

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

##### 4.1.1 Profil Film Penyalin Cahaya

Film Penyalin Cahaya adalah sebuah film Indonesia yang masuk dalam genre drama thriller. Film ini diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Film karya Wregas Bhanuteja ini mengangkat topik pemberantasan kekerasan seksual. Film ini menjelaskan keadaan yang mendesak dari masalah kekerasan seksual dan mendorong masyarakat umum untuk lebih peduli. Meningkatnya insiden kekerasan seksual di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, serta tidak memadainya penegakan hukum dan perlindungan korban, menjadi keprihatinan yang dirasakan oleh Wregas Bhanuteja, sutradara dan penulis scenario film ini. Ia percaya bahwa video ini dapat menjadi platform komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah pelecehan dan kekerasan seksual yang mendesak, terutama di dalam dunia Pendidikan. Dalam film ini, Wregas juga menyoroiti bagaimana budaya patriarki turut berperan dalam memparah masalah kekerasan seksual. Budaya yang mengakar kuat ini seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah, baik secara social maupun hukum, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap pelecehan seksual dan kekerasan. Ketimpangan gender yang ada pada film ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan terlihat dari perlakuan terhadap korban kekerasan seksual yang sering kali disalahkan dan tak mendapat keadilan. Budaya patriarki sering kali mendukung system kekuasaan yang menindas dan melindungi pelaku kekerasan seksual, menggambarkan bagaimana dalam ini pelaku kekerasan seksual yang memiliki kekuasaan atau koneksi sering kali lolos dari hukuman. Photocopier juga mengkritik system

hukum dan Pendidikan yang sering kali gagal melindungi korban dan justru melindungi pelaku, menunjukkan bagaimana budaya patriarki merusak integritas institusi penting dalam masyarakat. Film ini menjalani proses produksi selama 20 hari selama tahap pengembangannya dan diselesaikan selama lebih dari 1 tahun yang dimulai pada tahun 2020. Judul film ini dipilih dan diambil dari dua kata fotografi yang menjadi sumber inspirasi. Istilah ‘fotografi’ berasal dari Bahasa latin, yang berarti ‘cahaya’, sedangkan istilah ‘fotocopy’ berasal dari Bahasa Inggris yang berarti Salinan. Istilah ‘copy’ dalam film ini mengacu pada individu yang secara aktif terlibat dalam Tindakan menyalin. Wregas, sang penulis, menjelaskan bahwa pemilihan judul ‘Photocopier’ didasarkan pada relevansinya dengan keprihatinan dan permasalahan yang diangkat film ini. Wregas juga ingin agar para korban menyuarakan pengalaman ketidakadilan yang mereka alami secara aktif melawannya. Ketika rasa persatuan dan dukungan di antara orang-orang meningkat, keinginan untuk melakukan hal-hal besar juga tumbuh dan menyebar, untuk memerangi ketidakadilan yang ada. Penyalin Cahaya telah meraih berbagai penghargaan baik di dalam maupun luar negeri, sebagai pengakuan atas kualitasnya dan pesan penting yang disampaikan. Beberapa penghargaan yang diraih dalam event Festival Film Indonesia 2021, dimana film ini memenangkan beberapa kategori termasuk dalam film Film Terbaik, Sutradara Terbaik, dan Skenario Terbaik, Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Penulis Pemeran Pendukung Pria Terbaik, dan lain lain. Bisa dikatakan Film Penyalin Cahaya berhasil membawa pulang piala piala bergengsi di Festival Film Indonesia.

#### 4.1.2 Gambaran umum film Photocopier



**Gambar 1.0**

Sutradara : Wregas Bhanuteja

Penulis Skenario : Wregas Bhanuteja

Produksi: Rekata Studio, Kaninga Pictures

Durasi: 2jam 10 menit

Pemain Utama: Shenina Cinnamon, Chicco Kurniawa, Lutesha

Tanggal rilis: 2021

Genre: Drama Thriller

#### 4.1.3 Sinopsis

Film penyalin cahaya menggambarkan narasi seorang penyintas kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang mahasiswi Bernama Sur. Narasi dimulai dengan pengenalan Sur atau Suryani, seorang mahasiswi yang baru saja masuk dan menjadi anggota klub theater Matahari. Sur menghadiri sebuah acara perayaan yang diselenggarakan oleh anggota theater Matahari untuk merayakan kemenangan mereka dalam sebuah kompetisi teater. Pengalaman Sur di pesta tersebut melibatkan konsumsi alkohol yang berlebihan, yang menyebabkan dia kehilangan kesadaran dan masalah berikutnya. Saat

terbangun keesokan paginya, ia mengalami amnesia total. Beasiswa Sur dicabut karena ia menyebarkan potret dirinya dalam keadaan mabuk di platform media sosialnya. Dewan penasihat mahasiswa menemukan hal tersebut, yang mengakibatkan beasiswanya dicabut. Beasiswa kuliahnya dibatalkan. Setelah mengetahui situasi beasiswanya, Sur diusir oleh keluarganya. Khawatir akan adanya kemungkinan intimidasi dari anggota senior Matahari, ia memilih untuk meminta bantuan dari mantan kenalan dan teman masa kecilnya, Amin, yang bekerja di kiosk Xeors di kampus. Ia menyebarkan informasi tersebut dengan menyusup ke telepon genggam para anggota teater Matahari melalui peretasan. Melalui penyelidikan ini, ia secara bertahap mengumpulkan bukti. Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa banyak kejadian yang melibatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu anggota klub teater, Rama. Sur melaporkan kejadian atau kasus tersebut kepada pihak berwenang kampus, Bersama dengan bukti-bukti yang diperoleh. Namun demikian, ia mengalami kurangnya transparansi mengenai situasinya, karena pihak universitas tampak kurang informatif dan tidak responsive, kemungkinan dikarenakan status Rama yang memiliki pengaruh pada kampus tersebut. Akibatnya, ia dipaksa untuk mengeluarkan permintaan maaf melalui video karena dianggap telah melakukan pelanggaran hukum, khususnya pencemaran nama baik. Namun ia tidak menyerah begitu saja, sebaliknya ia menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan menolak untuk tinggal diam demi mengungkap kejahatan yang dilakukan oleh Rama. Apapun diperlukan, sampai ia mendapatkan keadilan. Pada akhirnya ia dan orang-orang lain yang telah dirugikan menyuarakan pendapat mereka dengan menggunakan mesin fotokopi milik Amin untuk menduplikasi bukti-bukti dan materi tertulis ke

dalam berbagai selebaran kertas, yang kemudian disebar ke seluruh universitas.

#### **4.1.4 Pemeran Penyalin Cahaya**

1. Nama lengkap Shenina Syalawita Cinnamon sebagai Suryani. Shenina Syalawita Cinnamon atau yang lebih dikenal Shenina Cinnamon adalah aktris kelahiran Jakarta yang lahir pada tanggal 1 Februari 1999. Shenina memerankan tokoh Sur dalam film Penyalin Cahaya. Penggambaran Shenina sebagai Sur secara efektif menangkap trauma yang dialami oleh penyintas. Ia mengaku secara pribadi pernah mengalami salah satu kasus kekerasan seksual dan memanfaatkan tekanan psikologis yang diakibatkannya untuk mendalami perkembangan karakternya.
2. Giulio Parengkuan memerankan karakter Rama dalam film Penyalin Cahaya. Ia adalah actor dan model berkebangsaan Indonesia yang lahir di Jakarta tanggal 20 Juli 1999 dan dikenal setelah penampilannya dalam film Dilan. Menurutnya, memerankan karakter Rama merupakan tantangan tersendiri karena pola pikir karakter yang kompleks dan menganut system kepercayaan yang filosofis. Meskipun terlihat sebagai pribadi yang rendah hati, Rama bertransformasi menjadi pelaku pelecehan seksual dalam film Penyalin Cahaya.
3. Chicco Kurniawan berperan sebagai Amin. Chicco Kurniawan seorang actor Indonesia yang lahir di Jakarta pada tanggal 16 Mei 1994. Ia memerankan Amin, selain bekerja sebagai tukang fotokopi di kampus, ia juga merupakan teman dekat atau sahabat Sur dan telah mengenalnya sejak kecil. Karakter Amin dalam film ini sangat ramah dan mudah bergaul dengan orang lain. Penampilan Penyalin Cahaya membuatnya

memenangkan penghargaan bergengsi Pemerean Utama Pria Terbaik di Festival Film Indonesia.

4. Jerome Kurnia memerankan karakter sebagai Thariq. Jerome Kurnia adalah seorang actor berkebangsaan Indonesia, lahir di Jakarta 4 Februrari 1994 dan saat ini berusia 28 tahu. Jerome memerankan karakter Thariq dalam film *Penyalin Cahaya*. Karakter Thariq kurang disukai karena sensitivitasnya yang tinggi dan mudah terprovokasi oleh berbagai factor. Namun, hal ini merupakan akibat dari kesedihannya yang disebabkan oleh pengabaian orang tuanya. Jerome mendapatkan penghargaan Pemeran Pendukung Pria Terbaik di Festival Film Indonesia karena penampilannya yang luar biasa dalam film *Penyalin Cahaya*
5. Luresha Sadhea sebagai Farah Lanu lahir pada tanggal 23 Juni 1994 merupakan seorang aktris dan model Indonesia keturunan Belanda dan Jerman. Dalam film '*Photocopier*' ia memerankan karakter Farah. Meskipun sikapnya yang jutek dan sinis, Farah memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap Suryani. Peran Farah dalam film ini cukup rumit karena ia berusaha menahan sakit hati yang telah membebaniya dalam pengalaman sebelumnya.
6. Dea Panendra memerankan karakter Anggun. Dea Panendra, seorang aktris dan penyanyi Indonesia lahir tanggal 8 Januari 1991 di Bandung. Dea memerankan tokoh Anggun dalam *Photocopier*. Karakter Anggun dalam film ini menunjukkan kecerdasan, keberanian, dan rasa dominas yang kuat. Namun karena proses perkembangannya, ia memiliki sifat rapuh, meskipun ia memiliki kemampuan empati yang kuat terhadap orang lain.
7. Ruth Martini memerankan karakter Ibu Suryani. Ruth Martini seorang aktris yang lahir di Lampung pada tanggal 18 Agustus 1984. Dia telah

mengumpulkan lebih dari 15 tahun pengalaman dibidang teater. Ruth memerankan karakter Ibu Sur dalam *Photocopier*. Karakter ibu Sur dalam film ini menggambarkan konflik batinnya Ketika ia bergulat untuk menyeimbangkan hubungan pernikahannya, tanggung jawab finansial untuk keluarganya, dan kesedihan yang mendalam serta aib yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami anaknya.

8. Lukman Sardi berperan sebagai ayah Suryani. Lukman Sardi adalah seorang actor dan produser dari Indonesia. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1971. Lukman memerankan karakter ayah Sur dalam film *Photocopier*. Penggambaran ayah Sur dalam ini menunjukkan tingkat ketegasan dan kedisiplinan yang tinggi. Meskipun ia bertanggung jawab atas rumah tangga, ia memprioritaskan reputasi keluarga daripada mengakui bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi individu yang mandiri dengan martabat, aspirasi, emosi, dan kebutuhan mereka sendiri.